

## ***FOCUSING, INTERACTING, REVIEWING, SEQUENCING, TRANSFORMING (FIRST) FRAMEWORK STUDI IMPLEMENT DI SMPIT UMMUR QURO BOGOR***

**Ramawan Gafriadi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pendidikan

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Kd. Badak, Kota Bogor

<sup>1</sup>[ramawan.gafriadi@gmail.com](mailto:ramawan.gafriadi@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui strategi, hasil dan faktor penentu keberhasilan dalam implementasi pendekatan pembelajaran FIRST framework di SMPIT Ummul Quro Bogor. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah strategi yang dilakukan dalam implementasi pendekatan pembelajaran FIRST framework di SMPIT Ummul Quro Bogor? Bagaimanakah hasil implementasinya? Faktor apa yang menjadi penentu keberhasilannya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumen, serta angket kepada peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan data penelitian diperoleh temuan: 1. Ada peningkatan capaian hasil belajar kognitif dan karakter peserta didik setelah implementasi. 2. Ditemukan semangat atau motivasi guru yang kuat dan kondisi lingkungan internal yang kondusif. Dengan demikian, disimpulkan: 1. Pendekatan pembelajaran FIRST framework berdampak positif pada peningkatan capaian hasil belajar peserta didik. 2. Faktor penentu keberhasilan implementasi yang utama adalah semangat guru dan siswa secara bersama-sama dan kondisi lingkungan internal yang kondusif.

**Kata Kunci:** SMPIT Ummul Quro Bogor, FIRST Framework

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, namun dalam faktanya belum terealisasi. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terealisasinya pendidikan untuk menjadi hak setiap manusia, mulai dari perencanaan jangka panjang dan jangka pendek, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 (PP No. 19 tahun 2005) pasal 19 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Menghadapi abad 21 proses pembelajaran bermakna dalam perspektif teknologi pendidikan seharusnya dimulai dengan pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada peserta didik dengan menggunakan sistem dan sumber belajar dalam arti luas, sehingga pendidik dan peserta didik keduanya secara bersamaan aktif berinteraksi dalam proses

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Zainal, Kawasan Teknologi Pendidikan, 2018).

Interaksi pendidik dengan siswa, khususnya dalam pembelajaran, perlu mendapat perhatian agar tercapai kualitas pada hasil belajar yang baik. Institusi diharapkan memiliki komitmen pembelajaran yang berorientasi kepada pembelajar, maka seyogyanya diperlukan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh unit-unit kerja instansi pendidikan untuk mendukung terciptanya atmosfer pembelajaran yang berorientasi kepada siswa.

Pada awal tahun 2017, salah satu fraksi di DPRD Kota Bogor mengadakan dengar pendapat dengan berbagai komponen masyarakat yang terkait untuk membahas tentang strategi pendidikan karakter yang efektif dalam rangka mengatasi semakin mengkhawatirkannya perilaku anak usia sekolah di Kota Bogor. Ada keinginan untuk meningkatkan efektifitas proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah agar menurunnya perilaku anak usia sekolah di Kota Bogor dapat diatasi.

Dalam konteks teknologi pendidikan, proses pembelajaran selain terkandung konsep-konsep yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, juga ada upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik sebagai salah satu indikator kualitas pembelajaran, teknologi pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran lebih dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik peserta didik (Zainal, Kawasan Teknologi Pendidikan, 2018).

Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi zaman yang penuh tantangan ini. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan keterampilan, menumbuhkan kembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan salah satu upaya untuk mewujudkan idealisme pendidikan tersebut ialah melalui penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan satu model sekolah alternatif, yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jaShintan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Hal ini searah dengan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengacu pada permendikbud no 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Selain itu, JSIT juga mengembangkan standar proses yang mengacu pada kekhasan JSIT. Standar Proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan, yang diimplementasikan dengan pendekatan pembelajaran Focusing, Interacting, Reviewing, Sequencing, Transforming (FIRST) Framework terdiri dari 5 domain. Domain pertama Focusing on Learner Behaviours. Berfokus pada peserta didik dan bertujuan untuk membuat pengalaman belajar yang unik untuk setiap individu dan untuk membangun kepemilikan belajar di mata pelajar untuk dapat mentransfer pembelajaran selama dan setelah pelatihan.

Domain kedua Interacting within positive group dynamics. Berinteraksi dalam dinamika kelompok positif yang membahas gagasan secara keseluruhan dimana gagasan didapat lebih holistic daripada dilakukan oleh masing-masing individu, melalui dinamika kelompok dan pembelajaran kooperatif sehingga ide-ide baru dapat muncul untuk membangun lebih banyak pengetahuan untuk setiap anggota kelompok.

Domain ketiga Reviewing Activities Within. Meninjau Ulang Kegiatan, bertujuan untuk membuat peserta didik mendalami dalam kegiatan pembelajaran, di mana kita bisa menjaga pelajar aktif selama perjalanan pembelajaran, juga melalui refleksi bahwa kita dapat memperdalam belajar dan internalisasinya, juga untuk mengeluarkan ide-ide yang lebih penting dari hasil belajar.

Domain keempat Sequencing Activities. Aktivitas yang teratur, dimana desain dalam dapat memandu pendidik dan siswa bagaimana pembelajaran akan dilakukan dan pengalaman apa yang ingin menjadi tujuan belajar mereka dengan desain dan struktur yang tepat yang mengambil langkah demi langkah menuju hasil belajar dan membuat urutan aktif untuk mencapai pengalaman belajar yang diinginkan.

Domain kelima Transforming Learning into Performance. Transformasi yang mengarah dari ruang kelas kepada output dan outcome yang luas dan dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pembelajaran dalam kinerja yang membantu memberikan dampak yang berkelanjutan pada peserta didik melalui pembelajaran aktif mendalam yang bermakna.

SMPIT Ummul Quro Bogor telah menerapkan pendekatan pembelajaran FIRST Framework sejak tahun ajaran 2017-2018. Setelah menerapkan pendekatan pembelajaran

FIRST Framework, pimpinan sekolah melihat adanya penurunan jumlah siswa yang bermasalah, penurunan jumlah tindakan indisipliner, juga penurunan jumlah konflik yang terjadi antar siswa. Sebaliknya terjadi peningkatan jika dilihat dari hasil belajar, semangat, motivasi belajar, perilaku baik siswa, seperti siswa terlihat lebih sopan, lebih hormat guru, dan lebih mudah diarahkan. Mengetahui dampak baik penerapan pendekatan pembelajaran FIRST Framework di SMPIT Ummul Quro Bogor, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pendekatan pembelajaran FIRST Framework di SMPIT Ummul Quro Bogor agar dapat menjadi contoh, khususnya bagi SIT lain di seluruh Indonesia.

## **B. TINJAUAN TEORI**

### **A. Acuan Teori Fokus Penelitian**

#### **1. Hakikat Implementasi**

Artikata implementasi/ im·ple·men·ta·si/

/ impleméntasi/ n menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan; penerapan; sedangkan mengimplementasikan/ meng·im·ple·men·ta·si·kan/ v adalah melaksanakan; menerapkan.

Sedangkan menurut Warsita (2008), implementasi adalah penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya (bukan tersimulasikan).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Menurut Mulyasa, (2010: 93) dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa "implementasi adalah "put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Jadi penggunaan kata 'implementasi' dalam judul tesis ini memiliki pengertian penerapan FIRST Framework pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya di SMPIT Ummul Quro Bogor.

#### **2. Hakikat FIRST Framework**

Focusing, Interacting, Reviewing, Sequencing, Transforming (FIRST) Framework adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana fokus terhadap pebelajar dengan menitikberatkan kepada pengalaman belajar aktif yang mendalam. Tujuan dari FIRST Framework adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang secara bersamaan aktif dan mendalam. Mendalam diartikan berarti melampaui sekadar mengetahui fakta untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep, wawasan ke dalam

penerapannya yang tepat, dan keterbatasan pengetahuan itu. Pengetahuan yang mendalam tidak dapat secara pasif ditransmisikan ke peserta didik. Mereka harus mengembangkannya secara aktif dengan materi, mempraktekkan aplikasinya, dan merefleksikan hasilnya (Bahgat: 2018).

FIRST Framework terdiri dari 5 domain dengan masing-masing didukung oleh 3 prinsip utama. Domain pertama Focusing on Learner Behaviours. Berfokus pada peserta didik dan bertujuan untuk membuat pengalaman belajar yang unik untuk setiap individu dan untuk membangun kepemilikan belajar di mata pelajar untuk dapat mentransfer pembelajaran selama dan setelah pelatihan. Fokus pada perilaku masing-masing pelajar selama pembelajaran, dan bagaimana guru berinteraksi dengan setiap individu, dan kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk memungkinkan pelajar menikmati pembelajaran. Penekanan domain F adalah pada setiap pembelajar bagaimana guru menggali potensi pengetahuan sebelumnya, perasaan, dan pengalaman setiap pembelajar. Ini dapat terjadi melalui: 1. Individualization, yaitu membuka saluran komunikasi spesial dengan masing-masing pembelajar, menanggapi pertanyaannya sehingga membangun kepercayaan siswa terhadap guru. 2. Probing and Assessing, yaitu kelanjutan dari Individualization melalui pemantauan kemajuan dan perkembangan pembelajar selama pembelajaran dengan pertanyaan, aktifitas penilaian, observasi, berbagi pengalaman. 3. Trust The Learner, yaitu meyakini bahwa pembelajar kaya akan pengalaman dan pengetahuan yang di dapat sebelumnya, memiliki emosi yang dapat menjadi pembelajaran, didapatkan dengan cara pull yaitu bertanya terus dan terus mendalam.

Domain kedua Interacting within positive group dynamics. Berinteraksi dalam dinamika kelompok positif yang membahas gagasan secara keseluruhan dimana gagasan didapat lebih holistic daripada dilakukan oleh masing-masing individu, melalui dinamika kelompok dan pembelajaran kooperatif sehingga ide-ide baru dapat muncul untuk membangun lebih banyak pengetahuan untuk setiap anggota kelompok. Ini dapat terjadi melalui: 1. Social Event, yaitu membuat kegiatan pembelajaran seperti kegiatan sosial, pertemuan keluarga atau teman, sehingga tercipta suasana sosialisasi dan kerjasama dalam pembelajaran. 2. Positive Spirit, yaitu selalu mengutamakan atau mengangkat semua hal yang positif dari setiap hal selama pembelajaran. 3. Motivation and Attention, yaitu mendorong pembelajar kepada pentingnya pembelajaran tersebut untuk mereka, dan menciptakan suasana agar pembelajar fokus terhadap pembelajaran. Domain ketiga Reviewing Activities Within.

Meninjau Ulang Kegiatan, bertujuan untuk membuat peserta didik mendalami dalam kegiatan pembelajaran, di mana kita bisa menjaga pelajar aktif selama perjalanan pembelajaran, juga melalui refleksi bahwa kita dapat memperdalam belajar dan internalisasinya, juga untuk mengeluarkan ide- ide yang lebih penting dari hasil belajar. Ini dapat terjadi melalui: 1. Readiness Increase, yaitu menyiapkan pebelajar untuk hadir dan berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran, dengan cara seperti mambagi kelompok, menyediakan material atau bahan pembelajaran dari awal. 2. Activity Facilitation, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar energi level pebelajar tetap terjaga sesuai aktifitas yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran mereka terpenuhi. 3. Reviewing Actively, yaitu melihat seberapa dalam mereka memahami pembelajaran yang telah mereka lakukan tanpa guru melakukan leading atau mengarahkan pebelajar.

Domain keempat Sequencing Activities. Aktivitas yang teratur, dimana desain dalam dapat memandu pendidik dan siswa bagaimana pembelajaran akan dilakukan dan pengalaman apa yang ingin menjadi tujuan belajar mereka dengan desain dan struktur yang tepat yang mengambil langkah demi langkah menuju hasil belajar dan membuat urutan aktif untuk mencapai pengalaman belajar yang diinginkan. Ini dapat terjadi melalui: 1. Structuring & Sequncing, yaitu menjadikan pembelajaran terstruktur dan terdesain dengan rapih dan menarik melalui tahapan yang dapat diikuti pebelajar dengan manajemen waktu yang baik. 2. Repetition (Without Boredom), yaitu mengulang konsep dan kata kunci pembelajaran dengan cara yang berbeda dan tidak membosankan melalui pull & push. 3. Linking & Summarizing, yaitu menghubungkan setiap tahapan pembelajaran dari awal secara bersama-sama kepada tujuan pembelajaran sehingga tidak hanya output pembelajaran yang diraih tetapi juga outcomes pembelajaran setiap pebelajar yang diraih, dan guru merangkum setiap output dan outcomes yang muncul ataupun belum muncul. Domain yang kelima Transforming Learning into Performance. Transformasi yang mengarah dari ruang kelas kepada output dan outcome yang luas dan dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pembelajaran dalam kinerja. Ini dapat terjadi melalui: 1. Reflection on Reality, yaitu mendorong pebelajar untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman mereka sebelumnya dan realitas saat ini, untuk diterapkan dalam kehidupan. 2. Practicing & Experiencing, yaitu dimana pebelajar melakukan dan mencoba menerapkan kemampuan diri mereka sendiri, dan menerima tanggapan, baik positif maupun konstruktif, sehingga mereka memiliki pengalaman baru. 3.

Continuity & Follow Up, yaitu melengkapi dan menggerakkan pembelajaran kepada kehidupan nyata, dengan cara penugasan kepada pebelajar dalam bentuk yang menarik dan mendukung.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

#### a. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Ummul Quro Bogor dan SMPIT Ummul Quro Bogor yang berlokasi di Jl. KH. Sholeh Iskandar no 1, Desa Parakan Jaya, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dalam kurun waktu Oktober - Desember 2018.

#### b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, agar dapat diperoleh pemahaman yang utuh (holistik) dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan dengan mengambil studi kasus agar di dapatkan informasi holistik langsung berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas dan gejalanya di lingkungan SMPIT Ummul Quro Bogor.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2011), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (2011) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Moleong sendiri mensintesis definisi penelitian kualitatif berdasar definisi-definisi yang ada, sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut pula sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga “metode kualitatif” karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.

Menurut Nasution dalam Prastowo (2011), metode penelitian kualitatif, sebagai sebuah metode penelitian, memiliki lima belas ciri sebagai berikut: 1) sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting; 2) peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah key instrument, alat penelitian utama; 3) sangat deskriptif; 4) mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu; 5) mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan sehingga memahami masalah atau situasi; 6) mengutamakan data langsung atau first hand; 7) Triangulasi. Maksudnya, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya, dan atau metode yang berbeda-beda; 8) menonjolkan rincian kontekstual; 9) subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti sehingga tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, tetapi sebagai manusia yang setaraf; 10) mengutamakan perspektif emic, maksudnya mementingkan pandangan responden (yaitu, bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya); 11) verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau kasus negatif; 12) contoh yang purposif; 13) menggunakan audit trail.

Maksudnya, audit trail adalah (trail ialah mengikuti jejak atau melacak) untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan; 14) partisipasi tanpa mengganggu. Maksudnya, kehadiran peneliti jangan sampai merusak situasi yang natural atau wajar; 15) mengadakan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian tersebut; 16) desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Penelitian lapangan yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Sedangkan metode deskriptif menurut Nazir dalam Prastowo, adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem

pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Arikunto dalam sumber yang sama, menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Muhadjir dalam Prastowo (2011), metode studi kasus (pendekatan genetik) merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan menurut Basuki dalam sumber yang sama, studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu.

Menurut Surakhmad, Nazir dan Basuki dalam Prastowo (2011), metode studi kasus memiliki ciri khas sebagai berikut: 1) penyelidikan terhadap suatu kasus dilakukan secara intensif dan mendetail sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal; 2) subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus; 3) diperlihatkannya kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk (bila diperlukan) kebulatan siklus hidup kasus dan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam kasus itu; 4) hasil penelitiannya adalah suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya; 5) studi kasus lebih menekankan menyelidiki variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil; 6) studi kasus cenderung menghasilkan kesimpulan dari situasi kekhususan yang dapat atau tidak dapat diterangkan pada situasi yang lebih umum; 7) studi kasus menghasilkan penelitian yang bersifat khusus, tidak dapat dibuat rampadan (generalisasi). Jika mau membuat generalisasi, harus menggunakan sampel yang lebih besar.

Jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian studi lapangan dengan metode studi kasus. Metode penelitian yang telah diuraikan di atas adalah metode yang cocok untuk penelitian ini, karena penelitian ini dilakukan di lapangan, untuk mendapatkan informasi yang holistik berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap gejala dan aktivitas di lingkungan SMPIT Ummul Quro Bogor yang dinamis dan kompleks dan terjadi secara natural.

### c. Data dan Sumber Data

Menurut Pohan dalam Prastowo (2011), data penelitian adalah fakta, informasi, atau keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Ada dua macam data yang dapat ditemukan di lapangan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan dan fakta-fakta yang tak dapat diukur dan dihitung secara matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif semata, seperti cantik, indah, menarik, baik-buruk, dan sebagainya.

Bahan-bahan ini hanya dapat digolong- golongkan dalam bentuk kategori kategori. Sedangkan data kuantitatif adalah keterangan atau fakta-fakta yang dapat diolah secara matematis, seperti jumlah siswa, nilai hasil tes siswa, tinggi benda, kecepatan benda, dan sebagainya.

Menurut asal muasalnya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya. Data yang memiliki tingkat keautentikan yang paling tinggi adalah data primer, bukan data sekunder.

Secara umum penelitian ini mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, yaitu: a) kejadian/ peristiwa, yaitu dari proses pembelajaran yang berlangsung di SMPIT Ummul Quro Bogor. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran FIRST Framework di kelas 8C; b) informan, yaitu para pengelola bidang pendidikan di Yayasan Ummul Quro Bogor serta para pimpinan di SMPIT Ummul Quro Bogor, yaitu: Ketua 1 Bidang Pendidikan Yayasan Ummul Quro Bogor, Kepala Penjamin Mutu Pembelajaran dan Kepala Diklat Yayasan Ummul Quro Bogor, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Koordinator Level 8, dan siswa-siswi kelas 8C SMPIT Ummul Quro Bogor yang berjumlah 24 orang. Informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti yang dapat memberi informasi yang akurat secara alami atau yang mendekati persoalan yang diteliti; c) dokumen, yaitu informasi tertulis yang dapat memberi keterangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran secara teori dan praktis, meliputi: Silabus dan RPP pendekatan pembelajaran FIRST Framework.

Mayoritas data diperoleh dari para informan melalui teknik wawancara dan angket. Informan kunci atau informan utama adalah beberapa narasumber yang

memiliki kedekatan dengan masalah yang diteliti kemudian berdasar informasi dari informan utama dikembangkan dengan teknik snow balling untuk menemukan informan berikutnya sehingga data yang dikumpulkan bisa optimal. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, pertanyaan berkembang sesuai kebutuhan berdasar perkembangan konten wawancara yang sedang berlangsung untuk menggali informasi yang lebih utuh. Selain data yang diperoleh dari keterangan para informan, peneliti juga menyebar angket kepada siswa sebagai informasi tambahan bagi peneliti.

Secara umum penelitian ini mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, yaitu observasi secara langsung dengan cara melakukan pendekatan pembelajaran FIRST Framework di kelas 8C, dokumentasi tertulis yang meliputi silabus dan RPP dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework, serta angket kepada siswa 8C mengenai pengalaman pendekatan pembelajaran FIRST Framework.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1. Observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang SMPIT Ummul Quro Bogor dan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework di sekolah tersebut. Observasi dilakukan beberapa kali dalam rentang waktu Oktober-Desember 2018. Peneliti melakukan pengamatan di waktu pagi hari ketika prosesi penyambutan siswa di pagi hari sedang berlangsung. Peneliti juga melakukan pengamatan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas 8C pada hari Rabu, tanggal 3 Oktober 2018; 2. Wawancara, adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang dasar pertimbangan, strategi yang digunakan, hasil implementasi, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework. Wawancara dilakukan terhadap 8 orang informan, yaitu: Ketua 1 Bidang Pendidikan, Kepala Sekolah, Koordinator Level 8, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, serta peserta didik. Untuk

meningkatkan akurasi dan kelengkapan data yang didapat, peneliti memberikan angket terlebih dahulu yang diisi oleh para informan sebelum wawancara dilakukan; 3. Dokumentasi. Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang ditelaah dalam penelitian ini adalah Jaminan Kualitas SIT Ummul Quro Bogor, Prosedur-prosedur terkait, dokumen persiapan mengajar yang dibuat oleh guru, data profil guru dan data profil peserta didik; 4. Triangulasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang digunakan dua macam, yaitu triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara untuk mendapatkan data yang sama dari informan yang sama. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti lakukan dengan cara menggunakan teknik yang sama, yaitu wawancara, untuk mendapatkan data yang sama dari informan yang berbeda. Kegunaan penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data adalah untuk menjadikan data yang kita peroleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

e. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses, pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya. Menurut Moleong dalam Prastowo (2011), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Wignjosoebroto dalam Prastowo (2011) menegaskan bahwa proses analisis data dan penafsiran data dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa, atau ada hal-hal penting yang mungkin terlupakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Prastowo (2011), analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Menurut model ini proses analisis data telah dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data dilakukan. Pertama reduksi data, mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Kedua penyajian data, tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di objek penelitian sehingga peneliti bisa menentukan dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan hasil temuan dan yang telah dipahami. Ketiga penarikan kesimpulan atau verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Keempat komponen tersebut, saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Karena data-data, pengumpulan penyajian data, reduksi data, kesimpulan-kesimpulan atau penafsiran data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi maka kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

f. Keabsahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian harus diuji kredibilitasnya. Uji kredibilitas data ini memiliki dua fungsi, yaitu: 1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai; dan 2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk menjamin kredibilitas data dalam penelitian ini digunakan 4 teknik, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan; 2) triangulasi; 3) member check; 4) menggunakan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan, menurut Sugiyono dalam Prastowo (2011) maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara berkesinambungan mulai dari pengamatan aktifitas luar kelas, aktifitas pembelajaran di dalam kelas, dan meluaskan informan sesuai dengan perkembangan informasi yang diperoleh sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi yang lebih lengkap.

Triangulasi menurut Moleong dalam Prastowo, adalah merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>138</sup> Peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa beberapa sumber. Peneliti menanyakan hal yang sama pada beberapa informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan angket dan wawancara untuk menggali data yang sama dari setiap informan dan juga dokumen-dokumen yang sesuai.

Member check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Setelah disepakati bersama, pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih autentik. Menggunakan bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan, berupa adanya rekaman wawancara dan foto-foto sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel.

## **D. HASIL PENELITIAN**

### **A. Temuan Penelitian**

Dasar pertimbangan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework adalah sebagai berikut: Yayasan Ummul Quro Bogor adalah satu dari lima SIT tertua di Indonesia. Bukan hanya sebagai anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), Yayasan Ummul Quro Bogor juga menyertakan personilnya dalam kepengurusan JSIT Pusat dan JSIT Daerah Bogor. Melalui personil yang aktif dalam kepengurusan di JSIT ini, Yayasan Ummul Quro mendapat informasi lebih cepat mengenai perkembangan yang terjadi di JSIT, termasuk diantaranya informasi tentang pendekatan pembelajaran FIRST Framework. Informasi ini kemudian menjadi usulan untuk diterapkan di SIT Ummul Quro. Usulan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran FIRST Framework kemudian dibahas dalam rapat koordinasi Bidang Pendidikan yang dihadiri oleh Ketua 1 Bidang Pendidikan, Kepala Departemen Pengembangan Pendidikan, Kepala Bagian Penjamin Mutu Pembelajaran, Kepala Bagian Diklat, dan seluruh Kepala Sekolah. Dalam rapat tersebut kemudian Ketua 1 Bidang Pendidikan memutuskan untuk

menerapkan pendekatan pembelajaran FIRST Framework di seluruh Unit yang dikelola oleh Yayasan, yaitu dari jenjang TKIT, SMPIT, SMPIT, dan SMAIT. Setelah keputusan tersebut, kemudian Kepala Departemen Pengembangan Pendidikan, sesuai dengan bidang kerjanya, menindaklanjuti dan menjadi penanggung jawab terhadap rencana implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini.

Pada tahun ajaran 2017-2018 SMPIT Ummul Quro Bogor mengimplementasikan pendekatan pembelajaran FIRST Framework di semua kelas pada semua mata pelajaran.

Bagian SDM Yayasan Ummul Quro Bogor menerapkan strategi dalam melakukan penyiapan guru baru, dengan memberikan tiga jenis pelatihan, yaitu: a. Pelatihan Standar. Pelatihan Standar merupakan pelatihan yang wajib diberikan kepada seluruh guru. Meliputi pelatihan

Pembekalan Dasar Kelembagaan, Service Excellent, Guru Berkarakter, Quantum Learning, Quantum Teaching, Multiple Intelligence, Konsep Kurikulum dan Pembelajaran TERPADU, Manajemen Kelas, Workshop pembuatan administrasi pembelajaran, dan pelatihan metode pembelajaran AL-Qur'an CAHAYAKU bagi seluruh guru AL-Qur'an, serta yang terbaru pelatihan pendekatan pembelajaran FIRST Framework. Pelatihan- pelatihan Standar ini diberikan dalam rentang waktu satu tahun pertama setelah guru baru diterima bekerja sebagai guru di Yayasan Ummul Quro Bogor; b. Pelatihan Peningkatan. Pelatihan peningkatan diberikan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru sesuai kebutuhan perkembangan pendidikan. Meliputi pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Pembudayaan Bahasa Inggris dan Arab, Pengembangan Media Pembelajaran; c. Pelatihan Tambahan. Dalam bentuk mengikuti pelatihan eksternal yang dianggap bagus dan dibutuhkan oleh lembaga.

Dari pelatihan-pelatihan ini memberi bekal kepada guru-guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan arah visi dan misi lembaga. Ibu kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah di SMPIT Ummul Quro yang fullday mengharuskan guru untuk kreatif dan menarik dalam mengelola pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan tetap semangat belajar dari pagi sampai sore di sekolah. Guru juga diberi bekal untuk dapat mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, seperti membuat slide tayangan dan memperkaya bahan ajar dengan mengakses internet.

Yayasan memfasilitasi saluran internet bagi sekolah, agar guru-guru dapat mudah mengakses internet. Selain akses internet, sumber belajar juga bisa didapat guru dan siswa dari perpustakaan lembaga yang cukup lengkap. Perpustakaan memberikan layanan kapan pun guru membutuhkan. Sumber belajar yang disajikan oleh perpustakaan dalam bentuk buku, majalah, koran, e-book, dan juga VCD. Sekarang ini perpustakaan Ummul Quro telah memiliki koleksi buku reference sebanyak 1.154 judul, koleksi buku teksbook sebanyak 4.154 judul, koleksi buku fiksi sebanyak 3.802 judul, puluhan judul VCD yang dapat dipinjam oleh guru untuk ditayangkan kepada siswa.

Yayasan memfasilitasi setiap ruang kelas dengan LCD dan speaker aktif sehingga memudahkan guru untuk menampilkan bahan tayangan yang telah dipersiapkan oleh guru. Dari observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti, tampak di dalam kelas telah terpasang LCD yang ditanam di plafon, tersedia seperangkat laptop dan speaker aktifnya, sebuah radio dan sebuah printer di bagian belakang kelas. Guru menggunakan LCD untuk menayangkan slide power point yang berisi tulisan dan gambar- gambar tentang materi soal cerita perkalian. Ketika sesi kerja kelompok dan kerja pribadi, guru juga memutar lagu pengiring. Guru menggunakan bola untuk games, menggunakan LKS untuk sesi kerja kelompok. Peserta didik di kelas tampak antusias dan fokus mengikuti proses pembelajaran.

Tahapan awal implementasi terjadi fase adaptasi guru, dimana para guru berusaha memahami secara utuh konsep pendekatan pembelajaran FIRST Framework. Terdapat persepsi yang berbeda dikalangan guru tentang tahap-tahap pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini. Namun seiring berjalannya waktu perbedaan ini memudar, persamaan persepsi tentang pendekatan pembelajaran FIRST Framework semakin kuat.

Pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini dituangkan dalam RPP oleh para guru, mulai dari membuat susunan hingga fiksasi. Upaya untuk memperkuat dan memperdalam pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini juga terus dilakukan dengan semangat, terlihat pada rapat mingguan guru mata pelajaran masing-masing. Implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework juga berdampak pada pemanfaatan dan kebutuhan media pembelajaran, karena keterlibatan siswa yang semakin kuat. Sarana prasarana pembelajaran di SMPIT Ummul Quro Bogor semakin terserap dengan baik untuk kegiatan pembelajaran.

Persiapan RPP dengan strategi pendekatan pembelajaran FIRST Framework semakin kuat dan menjadi standarisasi dikalangan guru-guru, dan ini semua dilakukan secara bersama-sama dalam kerjasama tim setiap mata pelajaran.

Dengan adanya pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini, semakin terasa siswa merasa tertantang dan ingin mencari pengetahuan lebih lagi tentang apa yang mereka pelajari, dan siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mencari tahu, dan semua itu berdampak positif kepada hasil belajar siswa.

Begitupun pada objek penelitian ini yaitu kelas siswa 8C pada mata pelajaran Matematika materi pola bilangan. Siswa aktif dan semangat mempelajari pola bilangan, keingintahuan siswa terhadap pola bilangan sangat tinggi, ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, serta hasil belajar siswa pada materi pola bilangan sangat baik.

## **B. Pembahasan Temuan Penelitian**

### **1. Strategi Implementasi**

Pada Tahun Ajaran 2017-2018 SMPIT Ummul Quro mengimplementasikan pendekatan pembelajaran FISRT Framework di seluruh kelas dan di semua mata pelajaran.

Langkah pertama setelah sosialisasi adalah pelatihan, menurut Kepala Bagian Diklat, pelatihan yang diberikan dalam upaya untuk memberikan pemahaman kepada seluruh guru tentang pendekatan pembelajaran FISRT Framework, terkait dengan spirit dan kekhasan yang ada dalam pendekatan pembelajaran FISRT Framework, karena ini adalah metode khasnya JSIT. Kedua, workshop penerapannya serta pendekatan pembelajaran FISRT Framework dari awal sampai akhir. Dan ketiga, tentang proses penilaiannya. Jadi secara umum mulai dari pemahaman dan praktek metodenya sampai penilaiannya. Di tahap-tahap awal implementasi, terjadi fase adaptasi, fase dimana guru-guru berusaha memahami dengan utuh konsep pendekatan pembelajaran FISRT Framework. Masih ada persepsi yang berbeda-beda (dikalangan guru) tentang tahap-tahap yang ada dalam pendekatan pembelajaran FISRT Framework ini, masih meraba apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran FISRT Framework. Apa yang menjadi kata kunci di tiap tahap pendekatan pembelajaran tersebut. Tetapi semakin berjalannya waktu semakin berkurang keluhan-keluhan yang dialami guru karena terjadi proses belajar dengan sharing antar level, ada penyamaan-penyamaan persepsi antar level, dan ada

penyamaan format antar level. Tahap adaptasi dan pemahaman ini terjadi sekitar satu semester.

Tetapi walaupun masih ada persepsi yang berbeda-beda tentang konsep pendekatan pembelajaran FISRT Framework di awal implementasinya, seluruh guru tetap bersemangat menyambut implementasi pendekatan pembelajaran FISRT Framework ini.

Pimpinan sekolah mengelola kondisi di fase adaptasi ini dengan cara memperkuat komunikasi dan teamwork diantara pimpinan, coordinator level, dan seluruh guru. Adanya wadah pertemuan rutin pimpinan sekolah dengan koordinator level sepekan sekali dimanfaatkan oleh pimpinan sekolah, tim TPMU dan para koordinator level untuk mengakomodir, mendengar masukan-masukan dan untuk mengevaluasi proses implementasi yang sedang berjalan. Dan pertemuan KKG yang dikelola oleh koordinator level dengan seluruh guru di level masing-masing, yang diadakan 2-3 kali dalam satu pekan. Dari pertemuan pertama membuat draft RPP, pertemuan kedua presentasi draft RPP pendekatan pembelajaran FISRT Framework, kemudian di pertemuan ketiga baru fiksasi dan melengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan. Koordinator level berperan sebagai pemandu bagi teman-teman di tataran operasional di lapangan. Proses penyamaan persepsi diantara guru di levelnya, dilakukan melalui diskusi-diskusi dalam KKG pekanan. Sikap guru yang sangat bersemangat dan sangat tampak bersungguh-sungguh untuk menyajikan pembelajaran yang menarik dan selalu baru sehingga tidak membosankan peserta didik, sangat mendukung dan memudahkan dalam upaya implementasi pendekatan pembelajaran FISRT Framework.

Forum-forum komunikasi dan evaluasi ditingkat pimpinan-korlev dan korlev-guru ini terus dibangun dan dipelihara oleh pimpinan sekolah untuk meminimalisir dan menjawab kebingungan yang ada. Pimpinan sekolah memahami bahwa guru memerlukan banyak pencerahan, maka pimpinan harus mau banyak mendengar dan memberi masukan. Kepala sekolah meyakini kuncinya adalah bagaimana pimpinan mengatur regulasi pertemuan- pertemuan itu dan memanfaatkan evaluasi dan monitoring yang rutin. Dalam kondisi agenda yang sedang padat pun, pertemuan pertemuan itu harus tetap berjalan.

Secara umum guru-guru di SIT Ummul Quro sudah relatif terbiasa dengan perubahan, Ummul Quro selalu punya beberapa inovasi dalam banyak hal, apakah dalam pengelolaan kesiswaan, dalam pembelajaran, juga dalam program. Jadi

perubahan ini bukan sesuatu yang mengguncang. Secara umum responnya baik, karena perubahan ini menuju sesuatu yang lebih baik, yang lebih menggali sisi muatan-muatan keislaman, Ummul Quro kembali memperkuat dari sisi itu.

Implementasi pendekatan pembelajaran FISRT Framework juga berdampak pada pemanfaatan dan kebutuhan media pembelajaran. Bahwa dengan pendekatan pembelajaran FISRT Framework sangat berdampak pada kebutuhan media pembelajaran. Karena anak-anak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Jadi selalu ada ajuan kebutuhan media pembelajaran setiap pekan. Dalam program kerja sekolah sudah disiapkan alokasi khusus anggaran untuk penyediaan media dan alat peraga pembelajaran. Dan hampir seluruh guru, tampak dalam RPP nya, selalu memasukkan slide. Guru juga menambahkan media pembelajaran dari apa yang bisa mereka unduh dari internet. Jadi lebih banyak kreatifitas guru, sehingga membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga anak-anak tidak merasakan pembelajaran itu sesuatu yang berat, mereka menikmati dan merasa nyaman dengan berbagai media pembelajaran yang disiapkan guru.

Media pembelajaran disiapkan oleh guru bersamaan dengan penyiapan RPP di setiap level. Media pembelajaran yang dibutuhkan dapat mereka dapatkan di PSB (Pusat Sumber Belajar), tetapi jika tidak tersedia maka guru mengajukan anggaran kepada kepala sekolah. Ajuan anggaran untuk pengadaan media itu diajukan per pekan ke wakil kepala sekolah bidang kurikulum baru kemudian diajukan kepada kepala sekolah untuk mendapat persetujuan. Jika sudah disetujui maka anggaran bisa dicairkan. Hampir semua ajuan anggaran pengadaan media pembelajaran disetujui oleh Kepala Sekolah. Walaupun tetap harus memperhatikan ketersediaan dana.

Mempersiapkan RPP dengan rancangan strategi pembelajaran yang menarik, menyiapkan bahan ajar, mencari dan membuat media pembelajaran serta menyiapkan berbagai instrumen penilaian beserta rubrik-rubrik penilaiannya, tentu guru membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Terlebih di Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan konsep fullday school. SMPIT Ummul Quro memiliki formula dalam menyasati kondisi ini, yaitu dengan teamwork. Formula teamwork yang digunakan di SMPIT Ummul Quro sebagai berikut: Pembuatan RPP dan media pembelajaran itu menjadi tanggung jawab bersama di setiap level. Guru-guru dalam satu level bergilir membuat RPP dan menyiapkan media pembelajarannya, berbagi tugas dengan teman satu level. Dengan demikian guru bisa lebih fokus, dan tidak

merasa sendiri, karena dibawah tim pembuatannya, yaitu dibawah KKG per level. Jadi kuncinya adalah teamwork. Masing-masing bertanggung jawab terhadap amanah yang dipegang, karena ini adalah kerjasama saling membantu dan saling membutuhkan, tidak boleh ada yang macet pembuatannya karena akan berdampak pada yang lain.

## **2. Hasil Implementasi**

Setelah implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework pada materi pola bilangan di kelas 8C selama 3 bulan. Peneliti selaku guru Matematika, ketua MGMP Matematika di SMPIT Ummul Quro Bogor dan juga Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menilai bahwa implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework berjalan dengan sangat baik di kelas 8C pada pelajaran Matematika materi pola bilangan. Bahkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyatakan hasil penelitian ini bisa menjadi contoh model implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework untuk mata pelajaran lainnya.

Dari hasil observasi implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework di kelas 8C, terlihat suasana kelas sangat aktif dalam pembelajaran terutama dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta dalam menggunakan fasilitas kelas dalam pembelajaran.

Antusias siswa selama 2 x 35 menit selalu dalam keadaan baik dan aktif, karena semua siswa merasa terlibat dan dilibatkan dalam pembelajaran. Peneliti menerapkan konsep pendekatan pembelajaran FIRST Framework secara utuh, dimana setiap individu siswa menjadi fokus utama, dan peneliti juga mendesain pembelajaran yang melibatkan semua siswa dengan di selingi aktifitas ice breaking yang menarik.

Peneliti dalam review pembelajaran pun menggunakan metode push dan pull dengan tepat, sehingga siswa semakin antusias dan aktif. Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan desain yang sudah dibuat dalam RPP, sehingga baik peneliti dan siswa berada dalam semangat belajar yang sama-sama baik dan terencana.

Internalisasi keislaman juga tidak lepas dari pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini, dimana guru memberikan informasi dan menggali pengetahuan siswa dengan cara bertanya keterkaitan materi dengan islam. Peneliti juga menggunakan media belajar yang beragam seperti gambar, tayangan power point, tes, hingga permainan dan musik.

### 3. Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi

Dalam proses implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework di SMPIT Ummul Quro, faktor yang menjadi kunci keberhasilan yang utama ada pada guru. Kepala sekolah menuturkan, kuncinya adalah menyamakan semangat, bahwa pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini adalah hal baru yang baik, yang harus dicoba, dan tidak dirasakan sebagai sebuah beban. Tingginya semangat dan keinginan untuk memberi yang terbaik yang dimiliki guru, memudahkan proses mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Selain semangat yang harus terus dijaga, yang menjadi kunci keberhasilan juga monitoring, evaluasi, dan teamwork sesama guru.

Tingginya semangat para guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran FIRST Framework ini didorong oleh rasa tanggung jawab yang tinggi dan adanya kesesuaian dengan visi dan misi pribadi bahwa profesi sebagai pendidik adalah kerja dakwah. Dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework guru-guru yakin bahwa pembelajaran yang mereka kelola bukan hanya untuk kepentingan sekarang, bukan hanya untuk pengetahuan saja. Tetapi pengalamannya akan terbawa ke dunia akhirat mereka. Dan bagi guru, mereka meyakini bahwa ini akan menjadi amal sholih mereka dan jadi ladang amal mereka. Ini adalah penguatan dari sisi guru sehingga ketika mereka menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework mereka merasa lebih bersemangat dan punya motivasi yang lebih bukan sekedar menunaikan tugas mengajarnya.

Komponen berikutnya adalah siswa, dimana yang mewakili kematangan siswa adalah daya ingat, intelektual, kemandirian dan usia. Jika dilihat dari kondisi latar belakang orang tuanya, siswa SMPIT Ummul Quro berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas dan pendidikan tinggi. Orang tua yang paham tentang artinya pendidikan dan selektif dalam memilih sekolah untuk putra-putrinya. Walaupun ada yang bukan sarjana, tetapi mereka paham kenapa memasukkan anaknya ke sekolah Islam. Orang tua memiliki harapan yang besar memasukkan anaknya ke SMPIT Ummul Quro, bukan sekedar mendapat intelegensi, tetapi juga adab, akhlak dan ibadah yang bagus. Siswa-siswi SMPIT Ummul Quro juga memiliki motivasi belajar tinggi, mereka bersemangat hadir ke sekolah, termasuk jika diminta hadir di luar jam sekolah untuk mengikuti remedial. Angka pelanggaran kedisiplinan sangat rendah, dalam satu level (150-180 siswa),

hanya 1-2 anak saja yang melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti terlambat hadir ke sekolah. Untuk kasus indisipliner berat juga sangat sedikit kasusnya.

Dalam upaya untuk bersinergi dengan orang tua, SMPIT Ummul Quro melakukan program sosialisasi dan pertemuan berkala dengan orang tua siswa. Untuk orang tua siswa baru, sekolah bekerjasama dengan pihak yayasan, mengadakan program Orientasi untuk Orang tua Siswa (O2S), yang berisi tentang mengenal lembaga Ummul Quro Bogor, bagaimana lembaga ini mendidik putra-putri mereka, dan seruan untuk bekerjasama secara sinergis antara orang tua dan sekolah. SMPIT Ummul Quro juga melaksanakan program Sekolah Orang tua, diperuntukkan bagi seluruh orang tua siswa, yang berisi tentang materi-materi parenting. Juga mengadakan pertemuan tiap 2-3 bulan sekali untuk pembagian Laporan Perkembangan Siswa (LPS), dalam pembagian LPS ini orang tua bertemu dan berkomunikasi dengan wali kelas masing-masing. Terkait keterkaitan keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework dengan kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki, dalam hal kelengkapan sarana prasarana ini pihak sekolah bersama pihak yayasan memiliki kesamaan visi, bahwa kelengkapan sarana prasarana penting untuk dilengkapi karena akan memudahkan kerja dan upaya guru untuk memberi yang terbaik bagi siswa, tetapi dengan tetap memperhatikan kemampuan lembaga dalam penyediaannya. Selama ini kepala sekolah merasa support dari yayasan terkait pemenuhan kebutuhan sarana prasarana bagus, yayasan peduli dengan kebutuhan-kebutuhan di lapangan. Dukungan yang diberikan ini sejalan dengan semangat guru-guru yang ada. Tetapi kepala sekolah meyakini bahwa tidak seharusnya sarana prasarana itu menjadi kunci yang utama, yang terpenting adalah semangat guru untuk mencoba. Sarana memang penting dan harus terus diusahakan semampunya.

Keselarasan visi dan misi antara yayasan, sekolah, guru, dan orang tua telah terbentuk di SMPIT Ummul Quro. Hal ini berpengaruh pada pola interaksi komunikasi yang terbangun diantara pihak-pihak tersebut terjadi secara harmonis. Begitupun pola interaksi antara guru dan peserta didik terbangun dalam suasana edukatif, hangat dan kekeluargaan. Ketika sapa pagi, peserta didik terlihat riang dan bersemangat memasuki gerbang sekolah, begitupun guru dengan hangat menyapa dan menyambut salam dari seluruh peserta didik.

Sekolah memiliki strategi untuk membangun suasana lingkungan internal yang kondusif. Setiap pagi sekolah mengadakan kegiatan sapa pagi, dan morning meeting

guru. Agenda dalam kegiatan morning meeting ini adalah tilawah bersama, kulturem guru bergilir, dan dalam satu pekan sekali ada pembudayaan bahasa Inggris. Pimpinan sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), berupaya untuk selalu hadir setiap hari dalam kegiatan morning meeting ini untuk menyemangati guru. Pimpinan sekolah juga mempunyai jadwal untuk mengunjungi KKG guru, walaupun masih belum berjalan maksimal karena padatnya kesibukan. Kadang pimpinan sekolah juga menyengaja berkunjung ke ruang guru, ke ruang UKS, ikut shalat bersama guru disana.

Hari Sabtu ada pleno guru yang menjadi moment pertemuan guru-guru, selain juga ada program tahsin dan olahraga guru. Pimpinan sekolah berupaya untuk bersikap proaktif, tidak menunggu guru datang, tetapi pimpinan sekolah yang harus menangkap peluang untuk menyapa jika ada.

Selain menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, SMPIT Ummul Quro juga menjalin kerjasama dengan JSIT Pusat dan JSIT Korda Bogor. Terkait implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework, SMPIT Ummul Quro mengikuti pelatihan pendekatan pembelajaran FIRST Framework yang diadakan oleh JSIT Pusat dan JSIT korda Bogor.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

FIRST Framework adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana fokus terhadap pebelajar dengan menitikberatkan kepada pengalaman belajar aktif yang mendalam. Tujuan dari FIRST Framework adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang secara bersamaan aktif dan mendalam. Mendalam diartikan berarti melampaui sekedar mengetahui fakta untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep, wawasan ke dalam penerapannya yang tepat, dan keterbatasan pengetahuan itu. Pengetahuan yang mendalam tidak dapat secara pasif ditransmisikan ke peserta didik. Mereka harus mengembangkannya secara aktif dengan materi, mempraktekkan aplikasinya, dan merefleksikan hasilnya. Sehingga guru harus memahami betul apa itu pendekatan pembelajaran FIRST Framework dengan cara mendapatkan pelatihan langsung dari ahlinya seperti yang didapatkan oleh peneliti, tidaka hanya sekedar membaca literature saja. Oleh karenanya sangat memungkinkan didapatkan hasil yang berbeda jika pendekatan pembelajaran FIRST Framework diimplementasikan di sekolah lain yang tidak mendapatkan pelatihan langsung dari ahlinya.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

A. Berdasarkan data dan temuan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework yang telah dilakukan di SMPIT Ummul Quro Bogor dapat terlaksana dengan baik, karena adanya dukungan penuh dari civitas Ummul Quro Bogor secara keseluruhan.
- 2 Pendekatan pembelajaran FIRST Framework telah menunjukkan hasil yang baik, dimana telah membuat siswa kelas 8C belajar secara aktif dan mendalam. Siswa menunjukkan semangat belajar yang baik, terlibat aktif baik secara individu dan bersama-sama dalam pembelajaran.
- 3 Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework menunjukkan hasil yang baik dimana seluruh siswa mendapatkan nilai diatas KKM sekolah baik dalam KI 3 maupun KI 4.
- 4 Karakter siswa setelah melakukan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework menunjukkan semakin tertantang untuk mengetahui lebih lagi pembelajaran yang sudah diberikan serta siswa semakin bersyukur karena telah melakukan pembelajaran.
- 5 Keberhasilan implementasi melakukan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework disebabkan oleh: karakteristik

Guru yang semangat dalam belajar dan mengajar serta selalu bersyukur; karakteristik siswa yang secara umum, sosial ekonomi, budaya, gaya belajar, dan kemampuan belajar yang baik; dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan baik; serta lingkungan baik internal maupun eksternal yang kondusif dalam kerjasama maupun komunikasi yang baik.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1 Secara umum pendekatan pembelajaran FIRST Framework dapat digunakan sebagai acuan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagai pembelajaran yang aktif dan mendalam serta penuh makna bagi siswa.
- 2 Kepada JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran FIRST Framework dengan menyelenggarakan pelatihan yang dibutuhkan

dan memberikan contoh-contoh RPP dengan pendekatan pembelajaran FIRST Framework yang dapat dijadikan panduan oleh SIT yang ada.

- 3 Kepada lembaga pendidikan lain agar menjadikan pendekatan pembelajaran FIRST Framework sebagai acuan pendekatan pembelajaran di lembaganya dengan cara memberikan pemahaman yang tepat serta menyelenggarakan pelatihan yang tepat.
- 4 Kepada SMPIT Ummul Quro Bogor agar memperkuat pemahaman dan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework dengan melakukan penyegaran pelatihan tentang pendekatan pembelajaran FIRST Framework dan sharing selama melakukan implementasi pendekatan pembelajaran FIRST Framework..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Bogor: UIKA Press, 2012
- Abidin, Zainal. Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan Studi Aneka Sumber Belajar yang Berorientasi pada Student Centre dan Student Creator. Bogor: UIKA Press, 2017
- Abidin, Zainal. Landasan Teknologi Pendidikan. Bogor: UIKA Press, 2015
- Abidin, Zainal. Metodologi Penelitian Pendidikan Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan. Bogor: UIKA Press, 2014
- Abidin, Zainal. Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran. Bogor: UIKA Press, 2016
- Akdon. Strategic Management for Educational Management. Bandung: Alfabeta, 2007
- Amri, Ulil. Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Anonim. Himpunan Peraturan Perundang- undangan Republik Indonesia Khusus Tentang Guru. Jakarta: PT. Binatama Raya, 2014
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Dalam Kelas. Jakarta: PT. Indeks, 2013
- Bahgat, Mohamed. FIRST Framework 5 Domains 15 Principles Design & Facilitate Active Deep Learner Experience. Mesir: Sega Groups, 2018
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Fahmy Alaydroes, Fahmy., et al. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. Jakarta: JSIT Indonesia, 2014
- Jufri, Wahab. Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SaShintan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SaShintan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

- Mansur, Abas. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press, 2017
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004
- Muhab, Sukro, et al. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia, 2010
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011